



ANALISIS MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM *HENDRI-HENDRI* PADA TRADISI PERNIKAHAN ADAT NIAS (KAJIAN PRAGMATIK)

Author: Ester Claryta Telaumbanua¹⁾, Imansudi Zega²⁾, Mastawati Ndruru³⁾, Aruzatulo Bawamenewi⁴⁾

Correspondence: Universitas Nias, esterclarytatelaumbanua@gmail.com

Article history:

Received

Juli 2024

Received in revised form

Agustus 2024

Accepted

Agustus 2024

Available online

September 2024

Keywords:

Hendri-hendri, Meaning, Tradition

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Abstract

This research aims to analyze the meaning contained in hendri-hendri in the Nias traditional wedding tradition. This research uses qualitative research methods with an ethnographic approach. Researchers used research instruments in the form of question sheets, documentation, as well as research evidence in the form of video recordings and photographs during interviews. Based on the results of this study, the implementation of hendri-hendri in the Nias traditional wedding tradition explains that hendri-hendri is a speech that is delivered subtly and as an addition / complement to the event. The speech is more like a poem that is sung and has a tone (note). There are 2 meanings contained in this hendri-hendri, namely: 1) Exalting the Opponent of speech performed by the Speaker or Sowatõ. 2) Humbling oneself which is done by the Opponent or Tome. The principle of politeness contained in hendri-hendri includes the maxim of generosity, seen from the respect of the speaker or sowatõ who respects every gift given by the interlocutor, then the maxim of appreciation on the part of the speaker in this case uses good and polite language towards the interlocutor or the tome.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam *hendri-hendri* pada tradisi pernikahan adat Nias. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa lembar pertanyaan, dokumentasi, juga bukti penelitian berupa rekaman video dan foto-foto pada saat wawancara. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, pelaksanaan *hendri-hendri* pada tradisi pernikahan adat Nias menjelaskan bahwa *hendri-hendri* merupakan tuturan yang disampaikan secara halus dan sebagai tambahan/pelengkap acara. Tutarannya lebih ke syair yang di nyanyikan dan memiliki nada (*note*). Ada 2 makna yang terkandung dalam *hendri-hendri* ini yaitu: 1) Meninggikan Lawan tutur yang dilakukan oleh Penutur atau *Sowatõ*. Makna ini terlihat dari syair *Hendri-hendri* dalam tindak tutur yang dilakukan *Sowato* (Penutur), 2) Merendahkan diri yang dilakukan oleh Lawan tutur atau *Tome*. Prinsip kesopanan yang terdapat dalam *hendri-hendri* meliputi Maksim kedermawanan, terlihat dari rasa hormat penutur atau *sowatõ* yang menghormati setiap pemberian yang diberikan lawan tutur, selanjutnya maksim penghargaan pihak penutur dalam hal ini menggunakan bahasa yang baik dan santun terhadap lawan tutur atau pihak *tome*.

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya sehari-hari selalu berhubungan dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi hasrat sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat komunikasi yang berupa bahasa. Bahasa adalah alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama.

Bahasa mempunyai dua bidang yaitu: bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti (makna) yang tersirat dalam arus bunyi. Bunyi merupakan getaran yang merangsang alat pendengar, sedangkan arti (makna) adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi (Keraf, 1984).

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ujaran dan pendengaran, antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dengan mempergunakan simbol-simbol vokal yang mempunyai arti arbitrer dan konvensional (Alwasilah, 1993).

Bloomfield (dalam Sumarsono dan Partana Paina, 2002: 18) mengatakan bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berkomunikasi.

Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur makna bahasa

secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Hal ini senada dengan Rahardi (2005) pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Senada dengan pendapat sebelumnya Wijana (2010) yang mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006). Menurut Tarigan (2009), “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.”

Seperti yang dikatakan Kunjana Rahadi (2005) dalam bukunya “Pragmatik”, prinsip sopan santun menurut Leech memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan

maksim simpati. Dalam proses bertutur, penutur dan lawan tutur akan menggunakan maksim-maksim prinsip kesantunan. Pada dasarnya ketika tuturan itu sudah mengarah ke prinsip kesopanan maka para partisipan haruslah mematuhi bagaimana menggunakan tuturan yang sopan dan mematuhi prinsip kesopanan.

Maksim merupakan kaidah kebahasaan di dalam interaksi lingual kaidah-kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Selain itu, maksim juga disebut sebagai bentuk pragmatik berdasarkan prinsip kerja sama. Maksim-maksim tersebut menganjurkan agar kita mengungkapkan keyakinan-keyakinan dengan sopan dan menghindari ujaran yang tidak sopan.

Menyangkut pembahasan tentang pragmatik dan prinsip kesopanan ini, adapun hal yang berkaitan erat pada tindak tutur yang telah dijabarkan, seperti dalam tradisi pernikahan adat suku Nias. Dimana, dalam tradisi yang disebut *hendri-hendri* memiliki makna tindak tutur pragmatik serta mengandung kaidah kesopanan dalam bertutur. Tuturan yang terdapat dalam *hendri-hendri* mengandung makna yang melekat pada kajian pragmatik.

Usaha dalam mengungkapkan diri mereka, orang-orang tidak hanya

menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur yang gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan-tuturan itu (George Yule, 2006).

Adat dalam bahasa Nias disebut *Hada* atau *Böwö*, yaitu adat istiadat. Hidup manusia seluruhnya diatur menurut *böwö* orang Nias. Dan salah satu *böwö* yang sudah diatur yaitu *Böwö Wangowalu* (adat perkawinan). Perkawinan di Nias adalah eksogami. Mempelai pria harus melunasi emas kawin kepada semua pihak yang punya hubungan famili dengan mempelai wanita itu, terutama kepada pihak ibunya (*uwu*). Kemudian di dalam desa sendiri masih diharapkan supaya mempelai pria mengadakan satu pesta untuk seluruh warga. Pesta itu merupakan syarat kalau di kemudian hari hendak diadakan pesta jasa (*owasa*). Kalau mempelai pria tidak memberi pesta dalam desanya, dia tetap dianggap sebagai anak-anak [*iraono*], sekalipun ia sudah tua secara umur, dan tidak punya hak suara dalam desa. Biaya utama dari pesta pernikahan waktu itu dan masih sampai hari ini adalah pembayaran sebanyak babi yang dibutuhkan untuk pesta. Sampai hari ini, biaya pesta pernikahan merupakan beban besar pada pasangan muda yang berencana untuk menikah. Contohnya dalam pelaksanaan pernikahan adat suku Nias, sebelum jelang pernikahan akan dilaksanakan

sebuah tradisi yang dinamai *hendri-hendri* tersebut.

Hendri-hendri Adalah sambutan khas yang dilakukan rombongan *Sowatö* (tuan rumah) kepada rombongan *Tome* (Tamuh) dalam bentuk pantun yang berirama khas dengan nada yang khas. Isi pantun bisa merupakan rangkaian beberapa bait dengan maksud menyatakan sambutan sukacita kepada rombongan tamu yang datang, *hendri-hendri* mengiringi *Fangowai* (ucapan selamat datang) dan *Fame'e Afo* (memberikan sirih) dan *Fanema Afo ak* (menerima sirih), terbagi dalam rombongan ibu-ibu dan bapak-bapak. *Hendri-hendri Sowatö* (tuan rumah) berbeda dengan *hendri-hendri Tome* (tamu). *Hendri-hendri* merupakan "pembukaan acara yang wajib" dilakukan pada tahapan-tahapan kegiatan adat pernikahan Nias yaitu: *Fanunu Manu*, *Folau Bawi* dan *Falöwa*. Tanpa *hendri-hendri* maka acara tersebut terasa hambar atau ibarat lauk tanpa garam. Oleh karena itu maka Pihak *Sowatö* maupun *Tome* baik Ibu-ibu maupun Bapak-bapaknya, harus ada salah seorang yang menguasai/membawakan *hendri-hendri*.

Tradisi *hendri-hendri* berperan penting dalam prosesi acara pernikahan, untuk itu sangat penting dijaga kelestariannya. Namun, kebanyakan orang tidak peduli terhadap budayanya sendiri, bahkan tidak tahu tentang budayanya tersebut. Seperti budaya *hendri-*

hendri saat ini, kebanyakan masyarakat nias kurang mengetahui bagaimana cara melakukan *hendri-hendri* dan menerapkannya dalam proses pernikahan.

Dalam *hendri-hendri* ini pun terdapat pesan moral serta nilai-nilai penting yang tidak diketahui oleh masyarakat pada zaman sekarang ini. Keberadaan *hendri-hendri* saat ini telah digantikan dengan prosesi adat modern, misalnya digantikan lagu-lagu dan tari-tarian modern. Sehingga terlepasnya *hendri-hendri* ini generasi sekarang tidak mengetahui apapun tentang *hendri-hendri* tersebut.

Untuk itu, peneliti sangat tertarik mengangkat judul tentang "Analisis Makna *Hendri-Hendri* pada Tradisi Pernikahan Adat Nias" pada acara *ba wame'e fanema'ö mbawi mböwö ba hada laraga* pemberian-penerimaan mahar babi di adat daerah Laraga) agar pembaca terutama masyarakat yang bersangkutan dapat mengetahui dan memahami apa itu *hendri-hendri* serta apa saja makna tutur yang terkandung dalam *hendri-hendri* tersebut. Selain itu, studi pragmatik tidak hanya membahas tentang arti tuturan saja, melainkan mengharuskan kita untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan & Biklen (2009), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data dari penelitian pustaka berupa kalimat atau subjek yang diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh informasi menyeluruh mengenai suatu bahasa, teks, atau tingkat kerincian yang dapat diamati pada suatu objek, kelompok, komunitas, atau unit organisasi dalam konteks tertentu yang dapat digambarkan dari cara pandang yang menyeluruh (Abdussamadd 2021).

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan Etnografi terkadang disebut sebagai “budaya,” sebuah istilah yang didukung oleh pernyataan Windani (2016) pendekatan etnografi merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami budaya masyarakat tertentu. Menurut (Haryoko, 2020:28), etnografi adalah jenis penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan hukum, struktur, dan proses yang membentuk kehidupan sosial budaya tertentu. Etnografi estudo serta penelitian kualitatif yang paling penting untuk mengamati dan berinteraksi secara otomotif dengan sasaran. Populasi dan peneliti memiliki peran yang sangat penting untuk

mendapatkan informasi budaya yang diinginkan, itulah sebabnya penelitian etnografi dikenal sebagai etnografi budaya atau antropologi budaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian etnografi untuk menggambarkan, menjelaskan serta mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan masyarakat suku nias khususnya *Öri Laraga* dalam pelaksanaan *Hendri Hendri Ba Wame'e - Fanema Bawi Mböwö*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *hendri-hendri* pada tradisi pernikahan adat Nias menjelaskan bahwa *hendri-hendri* ini merupakan tuturan yang disampaikan secara halus dan bukan hal utama dalam sebuah acara, hanya sebagai tambahan/ pelengkap acara. Jika di syairkan maka tuturannya lebih ke syair yang dinyanyikan dan memiliki nada (*note*) tidak seperti nada bicara biasanya. Dan hal ini kembali pada niat. Karena syair ini bermakna sebagai penghibur hati dan dilaksanakan disaat suka cita karena hal ini seperti sebuah kegembiraan/kegirangan, dalam melaksanakannya juga dapat menambah semangat. Pada penyampaianya maka hal ini tidak terlepas dari esensi saling memuji, dalam hal ini pembicara merendah-rendahkan diri dan memuji-muji lawan bicara, begitu juga sebaliknya. Yang dimaksud dengan *hendri-hendri* ini diartikan sebagai salah satu cara kita memperjelas posisi kita dalam acara

tersebut. *Hendri-hendri* untuk adat Nias ada beberapa macam yang pertama yaitu *hendri-hendri* untuk menyerahkan sirih, *hendri-hendri* untuk mengantar babi jujuran dan *hendri-hendri* untuk menyuguhkan tanda hormat pada acara pesta pernikahan. *Hendri-hendri* ini dilaksanakan untuk meramaikan acara.

Hendri-hendri untuk menghantar babi jujuran ini merupakan sebuah tuturan bukti kegembiraan antara kedua belah pihak baik *sowatö* maupun tamu yang datang. Sesampainya tamu di halaman rumah maka tamu memberitahukan bahwa mereka telah tiba dan pihak tamu memberitahukan alasan mereka terlambat datang dengan menuturkan *hendri-hendri*. Makna yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini tentunya dilihat dari konteks namun apabila yang dicari adalah pengertian maka hal ini lebih pada menyanjung dan merendahkan diri di hadapan tamu. Karena biar bagaimana pun adat dalam budaya nias kita ini tidak pernah memuji diri sendiri, namun kita lebih ke memuji orang lain dan orang lain lah yang memuji kita. Hampir semua kebudayaan yang ada di Indonesia ini memang seperti itu adanya. Intinya hanya satu tujuan yaitu memuji orang yang ada di depan mereka dan mengecilkan/ merendahkan diri sendiri dihadapan tamu.

Makna yang terkandung dalam *hendri-hendri* pada tradisi pernikahan adat Nias khususnya adat Laraga dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Makna tuturan yang terkandung dalam *Hendri-hendri*

Hendri-hendri artinya tuturan yang disampaikan secara halus dan bukan hal utama dalam sebuah acara, hanya sebagai tambahan/ pelengkap saja. Jika disyairkan maka tuturannya lebih ke syair yang dinyanyikan dan memiliki nada (*note*) tidak seperti nada bicara biasanya. Dan hal ini kembali pada niat. Karena syair ini bermakna sebagai penghibur hati dan dilaksanakan disaat suka cita karena hal ini seperti sebuah kegembiraan/ kegirangan, dalam melaksanakannya juga dapat menambah semangat. Pada penyampaiannya maka hal ini tidak terlepas dari esensi saling memuji, dalam hal ini pembicara merendahkan diri dan memuji-muji lawan bicara, begitu juga sebaliknya. Yang dimaksud dengan *hendri-hendri* ini diartikan sebagai salah satu cara kita memperjelas posisi kita dalam acara tersebut. *Hendri-hendri* untuk adat Nias ada beberapa macam yang pertama yaitu *hendri-hendri* untuk menyerahkan sirih, *hendri-hendri* untuk mengantar babi dan *hendri-hendri* untuk menyuguhkan tanda hormat pada acara pesta pernikahan. *Hendri-hendri* ini dilaksanakan untuk meramaikan acara.

Ada 2 makna yang terkandung dalam *hendri-hendri* ini yaitu:

1. Meninggikan Lawan tutur yang dilakukan oleh Penutur atau *Sowatö* Makna ini terlihat dari syair *Hendri-hendri* dalam tindak tutur yang dilakukan *Sowato* (Penutur) yang dapat dilihat dari tuturan berikut:

*Oya sibai numõnõ fõna,
Awena numõnõ da
,Zolohe bawi sebua,
Sumange hõrõ mbanua,
Furi zatua si sagõtõ,
Hekeni ba.....*

Melalui bait syair/pantun *Hendri-hendri* di atas di dalamnya terdapat makna bahwa pihak *sowatõ* memuji pihak *tome* atau meninggi-ninggikan memelai laki-laki, dan *sowatõ* juga memuji babi adat pemberian dari pihak *tome*. Pada syair ini pun banyak menggunakan makna kiasan yang artinya setiap kata yang dirangkai seindah mungkin agar pendengar tertarik untuk mendengarkan. Selain banyak menggunakan makna kiasan, dalam syair ini pun terkesan melebih-lebihkan setiap kata yang diucapkan.

2. Merendahkan diri yang dilakukan oleh Lawan tutur atau *Tome* *Hendri-hendri* dalam tindak tutur yang dilakukan *Tome* (Lawan Tutur) yang dapat dilihat dari tuturan berikut :
*Ba te'õwai guaza,
Ba te'õwai bõhõ,
Bawi niohe numõnõ,
ae bano momanu safusi,
atabõ mbu angao nõsi,
Hekeni ba...*

Dari syair *Hendri-hendri* di atas terdapat makna bahwa pihak *tome* merendahkan diri dengan pujian yang diberikan pihak *sowatõ* kepada mereka. *Tome* dengan penuh kerendahan hati mengatakan bahwa babi adat yang mereka bawa tidaklah sebesar yang *sowatõ* katakan. *Tome* mengistilahkan atau menggunakan makna kiasan yang mengumpamakan babi ini sebagai seekor ayam yang bulunya saja yang lebat padahal isinya tidak ada.

Prinsip kesopanan tindak tutur yang terdapat dalam *Hendri-hendri*

Prinsip kesopanan yang terdapat dalam *hendri-hendri* meliputi 3 prinsip kesopanan yakni, Maksim kedermawanan, maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan atau kemurahan hati.

1. Maksim kedermawanan

Maksim ini terlihat dari rasa hormat penutur atau *sowatõ* yang menghormati setiap pemberian yang diberikan lawan tutur atau pihak *tome*. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

Sowatõ:

*Ba bõi minini-nini,
Amagu tuho zowatõ,
Ba bõi dõzõ-dõzõ,
Ba hiza tou numõnõmõ,
Ba wolohe bawi mbõwõ,
Sandrohu hao duhe nijõ,
Hadia guna ba mbagolõ,
Saitada na atua danõ,
hekeni ba....*

Kemudian dibalas oleh pihak *tome* dengan menuturkan:

Tome:

*Oya numõnõ fõna,
Ba zowatõ ba zohadi,
Ba awena numõnõmõ,
Niha sangao safuo sibai,
Ba oi balazi sa ami,
Na mihareõ ba galisi,
Noro nga'ukhu gawõni,
Nalõ ahakhõ dõdõmi,
Amagu tuha zohadi,
Hekeni ba....*

Dari tuturan tersebut, dapat dilihat dengan jelas bahwa *sowatô* berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain yakni *tome* dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menghargai setiap pemberian dari pihak *tome*, besar kecilnya pemberian *tome* ini *sowatô* tetap menerima dengan baik karena *sowatô* merasa tersentuh dengan cara *tome* merendahkan diri dan babi mahar yang mereka bawa

2. Maksim penghargaan

Maksim ini terlihat dari penghargaan yang diberikan penutur terhadap lawan tutur. Seperti halnya maksim kedermawanan inti dari maksim penghargaan adalah mengurangi cacian pada orang lain, tambahi pujian pada orang lain. Dengan maksim penghargaan pihak penutur dalam hal ini *sowatô* menggunakan bahasa yang baik dan santun terhadap lawan tutur atau pihak *tome*. Sehingga kata-kata yang diucapkan tidak bermaksud mengejek atau merendahkan pihak manapun baik pihak *sowatô* maupun pihak *tome*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tuturan yang disampaikan adalah tindakan untuk menghargai orang lain dan menjaga perasaan tamu dengan bahasa lisan yang sopan dan santun.

Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

Sowatô:

*Ae boi mi'ugu-ugu,
Ono matua zowatô,
Ya'e moroi tou bawi mbôwô,
Sageu ya'ia gindrô-gindrô,
Sandrohu hao duhe nifô,
No môi saita ba zowatô,
Ba ha ôwaô ba zimanô,
Hekeni ba....*

Tome:

*Oya sibai numônô fôna,
awena numônô mi,*

*ba ha izai lôfô-lôfô,
ba gotalua numônô bô'ô,
hekeni ba....*

Yang artinya penutur dari pihak *sowatô* memuji ukuran babi adat yang diberikan pihak *tome* kepada mereka. Tuturan yang disampaikan pun adalah bahasa yang sopan dan santun sehingga tidak ada maksud untuk merendahkan *tome* atau lawan tutur.

Kemudian *tome* atau lawan tutur membalas tuturan dengan penuh kerendahan hati merendahkan diri atas segala pujian yang diberikan penutur dari pihak *sowatô*.

3. Maksim kesederhanaan

Pada maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati jika di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri.

Maksim ini terlihat dari pihak *tome* atau lawan tutur yang selalu merendahkan diri dari pujian yang diberikan pihak *sowato* atau penutur. Yang artinya pihak *tome* diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Tuturan berikut dapat memperjelas pernyataan di atas:

Sowatô:

*Oya sibai numônô fôna,
Awena numônôda,
Solohe lauru ana'a,
Famu'a gômônia bôwô,
silô muhede zowatô,
silô moli dalifusô,
hekeni ba....*

Tome:

*Hulõ muledo nowo kõfa,
hulõ tesao nowo mali,
ba we'aso numõnõmi,
hadia dõi yawa nõsi,
ha wo'a-wo'a si'õli,
ba bulu nohi safusi,
hekeni ba....*

Dari tuturan tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa *sowatõ* sedang memuji dan meninggi-ninggikan pihak *tome* dengan menuturkan “*Oya sibai numõnõ fõna, Awena numõnõda, Solohe lauru ana'a*” yang artinya adalah “Banyak yang sudah menjadi menantu kami, namun barulah menantu ini yang membawa emas dengan begitu banyaknya”. Hal itu dilakukan dengan cara menghargai setiap pemberian dari pihak *tome*, lalu *tome* menjawab tuturan tersebut dengan menuturkan “*Hulõ muledo nowo kõfa, hulõ tesao nowo mali, ba we'aso numõnõmi, hadia dõi yawa nõsi, ha wo'a-wo'a si'õli*” dari tuturan tersebut *tome* bersikap merendahkan diri seolah-olah yang mereka beri itu tidak berarti apa-apa.

Jenis tindak tutur yang terkandung dalam *Hendri-hendri*

Jenis tindak tutur yang digunakan dalam *Hendri-hendri* ini adalah lokusi. Dapat dilihat dari kata dan tata bahasa yang dituturkan sangat bermakna. Ucapan pada tindak tutur lokusi adalah ucapan yang maknanya bersifat eksplisit. Secara bahasa, eksplisit berarti gamblang, terus terang, tersurat, dan tidak berbelit-belit. Sedangkan secara istilah, eksplisit adalah kata atau tindakan yang diutarakan secara gamblang, berterus terang dan tegas.

Tindak tutur lokusi dalam kalimat “*Oya sibai numõnõ fõna, Awena numõnõ da, Zolohe bawi sebua.*” Artinya “Sudah banyak yang menjadi menantu kami, namun baru menantu ini yang membawa babi adat dengan ukuran besar”.

Tuturan tersebut diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa baru mempelai laki-laki dari pihak *tome* sekarang lah yang memberikan babi adat dengan ukuran paling besar.

IV. SIMPULAN

1. *Hendri-Hendri* artinya tuturan yang disampaikan secara halus dan bukan hal utama dalam sebuah acara, hanya sebagai tambahan/ pelengkap acara.
2. Jika disyairkan maka tuturannya lebih ke syair yang dinyanyikan dan memiliki nada (note) tidak seperti nada bicara biasanya.
3. Syair ini bermakna sebagai penghibur hati dan dilaksanakan disaat suka cita karena hal ini seperti sebuah kegembiraan/ kegirangan, dalam melaksanakannya juga dapat menambah semangat
4. Dalam menuturkan *hendri-hendri* maka tidak terlepas dari esensi saling memuji, dalam hal ini pembicara merendahkan diri dan memuji-muji lawan bicara, begitu juga sebaliknya.
5. Makna yang terdapat di dalam acara ini yaitu :
 - a. Meninggikan Lawan tutur yang dilakukan oleh Penutur atau *Sowatõ*
Makna ini terlihat dari syair *hendri-hendri* dalam tindak tutur yang dilakukan oleh *Sowatõ* (Penutur)

- b. Merendahkan diri, *hendri-hendri* ini dituturkan Lawan tutur (*tome*)
6. Prinsip Kesopanan yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini yaitu: Maksim kedermawanan dan maksim penghargaan, dan maksim kesederhanaan.
7. Jenis tindak tutur yang terdapat di dalam *hendri-hendri* ini yaitu lokusi. Dapat dilihat dari kata dan tata bahasa yang dituturkan sangat bermakna. Ucapan pada tindak tutur lokusi adalah ucapan yang maknanya bersifat eksplisit. Secara bahasa, eksplisit berarti gamblang, terus terang, tersurat, dan tidak berbelit-belit. Sedangkan secara istilah, eksplisit adalah kata atau tindakan yang diutarakan secara gamblang, berterus terang dan tegas.

Tindak tutur lokusi dalam kalimat “*Oya sibai numõnõ fõna, Awena numõnõ da, Zolohe bawi sebua.*” Artinya “Sudah banyak yang menjadi menantu kami, namun baru menantu ini yang membawa babi adat dengan ukuran besar”. Tuturan tersebut diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa baru mempelai laki-laki dari pihak *tome* sekarang lah yang memberikan babi adat dengan ukuran paling besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamadd, H. Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.
- Alwasilah. dkk. 1993. Prinsip – Prinsip Pragmatik, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Bogdan & Biklen. 2009. *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New. Methods*. California : Sage.
- Haryoko, S. d. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Universitas. Negeri Makassar.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Rahadi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Akara Pratama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Windiani, & Farida Nurul. (2016). Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial. *Dimensi*, 9(2), 87–92.
- Wijana, I Dewa Putu. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik; Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.